
FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER

AKHLAQ PHILOSOPHY IN CONTEMPORARY ETHICAL THOUGHT

Eka Damayanti¹⁾, Aliman²⁾, Hamsah F³⁾

¹⁾Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, ²⁾Universitas Muhammadiyah Makassar, ³⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta
eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id¹⁾, aliman@uin-alauddin.ac.id²⁾, limarangka@gmail.com³⁾

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan respon filsafat akhlak terhadap pemikiran etika kontemporer. Penelitian jenis studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan mengumpulkan sumber data dari buku, dan jurnal serta artikel ilmiah lainnya. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan antara filsafat akhlak dan filsafat etika memiliki hubungan, yakni sama-sama mempelajari tentang konsep nilai baik atau buruk, serta benar dan salah. Perbedaan fundamental antara falsafah akhlak dan etika yakni dari sumber acuannya. Akhlak mengacu pada wahyu dan etika mengacu pada rasionalitas.

Kata Kunci: filsafat akhlak, etika kontemporer

Abstract

This article aims to outline the response of akhlaq philosophy to contemporary ethical thought. Library research is carried out by collecting data sources from books, and journals and other scientific articles. The data were analyzed using content analysis (content analysis). The results showed that filsafat akhlaq and ethical philosophy have a relationship, namely both studying the concept of good or bad values, as well as right and wrong. The fundamental difference between akhlaq philosophy and ethics is from the source of reference. Akhlaq refers to revelation and ethics refers to rationality.

Keywords: akhlaq philosophy, contemporary ethics

How to Cite: Damayanti, E., Aliman, & Hamsah. (2022). Filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(1), 41-48.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama terakhir yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Pedoman yang paling utama yang bisa membawa rahmat bagi alam semesta adalah kitab suci al Quran yang merupakan kitab suci diturunkan pada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir. Hal ini ditegaskan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam Q.S. al-Anbiya (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: "Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (al-Anbiya: 107).

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusny

sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat, sedangkan barang siapa yang menolak dan menentanginya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat (Al-Sheikh, 2003: 487).

Selain rahmat bagi semesta alam, dalam diri Nabi Muhammad saw. juga terdapat hal yang patut dicontoh dan diteladani oleh ummat manusia, yakni akhlak yang baik. Sebagaimana dalam Q.S. Al Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (al-Ahzab: 21).

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi saw. pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya daam menanti pertolongan Rabb-nya (Al-Sheikh, 2003b: 461). Quraish Shihab mengatakan bahwa kepribadian beliau dibentuk oleh Allah Swt. sehingga bukan saja pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu- wahyu al-Qur'an tetapi juga hati beliau disinari, bahkan totalitas keberadaan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam (Shihab, 2000: 242). Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia ditegaskan dalam hadis.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Al-Baihaqi) (Al-Baihaqi & Al-Kubra, 2003: 323).

Dinamika perkembangan global saat ini begitu dahsyat dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih saat adanya pandemi covid-19 yang membuat perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, mulai dari aspek kesehatan, industri, pendidikan dan lain sebagainya. Pemberlakuan *sosial distancing* sebagai kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19 telah mengubah pola tatap muka secara langsung pada dunia pendidikan dalam bentuk *School From Home* (SFH) atau Belajar dari Rumah (BDR) atau biasa juga disebut belajar dalam jaringan (Daring).

Penggunaan teknologi secara bebas seperti *gadget* yang digunakan dalam pembelajaran daring pada anak tidak terlepas pada dampak negatif. Salah satu potensi negatifnya berupa kriminalitas berbasis teknologi. Sistem pembelajaran daring ini juga berpotensi menyebabkan tidak maksimalnya pembinaan akhlak pada peserta didik karena tidak ada lagi aspek keteladanan dan tidak ada lagi tradisi pembiasaan. Kesemuanya hanya bisa dicapai jika pembelajaran dilakukan secara langsung.

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran islam, karena betapa pentingnya akhlak. Salah satu tugas Nabi Muhammad saw. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga manusia memiliki perilaku yang baik dalam

menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun di media elektronik (Abdullah, 2007: 44). Realitas krisis akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan. Ketidakjujuran muncul dimana-mana, perilaku kejahatan dan perlakuan tidak manusiawi hampir setiap hari diberitakan di media massa (Awaliyah & Nurzaman, 2018: 24).

John Naisbit John Naisbit (1991: 106), mensinyalir bahwa derasnya arus global akan melahirkan *conter trend* yang cenderung menentang homogenitas global tersebut yang didalamnya termuat sistem nilai. Dunia akan merindukan tatanan nilai primordial yang bersumber dari agama, seni, sastra maupun filsafat. Oleh karena itu, kehadiran artikel ini untuk menjawab bagaimana posisi dan respons filsafat akhlak terhadap pemikiran etika kontemporer.

Hasil penelitian Ipanang (2017: 17) menyimpulkan bahwa filsafat akhlak pada konteks pemikiran etika modern menempati posisi yang penting sebab dengan filsafat akhlak akan dibentuk keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik. Di era modern ini, masih sedikit yang menyelidiki filsafat akhlak, karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Padahal sesungguhnya filsafat akhlak tertuju pada pandangan ke arah perbaikan dalam menentukan hak dan kewajiban, serta menimbulkan perasaan perseorangan tentang tanggung jawab besar untuk diri sendiri, masyarakat dan kepada Tuhan.

Artikel ini berfokus pada pembahasan (1) Apa pengertian filsafat akhlak?; (2) Bagaimana histori filsafat akhlak?; (3) Bagaimana respon filsafat akhlak terhadap pemikiran etika kontemporer?

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dari pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokus pada pembahasan filsafat akhlak dalam pemikiran Etika Kontemporer. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang berasal dari jurnal dan buku referensi yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi atau *content analysis* yang mengurai tentang fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Akhlak

Kata *akhlak* dari sudut etimologi adalah bentuk plural dari *khuluq*. Dalam kamus *al-Munjid* kata *khuluq* ini berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ma'luf, n.d.: 194). Dalam *Dairat al-Madarif*, kata *akhlak* dimaknai sebagai sifat manusia yang terdidik (Yunus, n.d.: 436). Adapun secara terminologis yang dimaksud dengan akhlak menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan kehendak (Amin, n.d.: 15). Sedang menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan (Imam, 1961: 91).

Pernyataan lainnya diungkap oleh Soegarda bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesucilaan dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang

benar terhadap Khaliq-Nya dan terhadap sesama manusia. Dari beberapa terminologi di atas, dapat dianalisa bahwa akhlak mencakup dua hal:

1. Akhlak adalah ekspresi (*outer*) perilaku yang mempunyai muatan keutamaan baik berupa ucapan maupun perbuatan.
2. Dorongan gambaran jiwa (*iner*) yang bersifat motivatif hingga melahirkan perbuatan yang diekspresikan di luar.

Ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relatif, setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri (Ipandang, 2017: 7).

Filsafat akhlak adalah teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai, norma, dan kaidah moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya (Masse, 2016: 265). Filsafat akhlak menurut Muhammad Abduh berbicara tentang perilaku baik dan buruk (Dalimunthe, 2018: 274). Manusia dikatakan baik akhlaknya apabila mau berusaha mencurahkan segenap perhatiannya pada upaya mewujudkan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri, sebaliknya akhlak manusia dikatakan buruk apabila ia tidak bisa menghindarkan dirinya dari kendala yang merintanginya terhadap pencapaian tujuan diciptakannya manusia tersebut (Safii, 2016).

Akhlak itu bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat dan tabi'in (Dalimunthe, 2018: 274). Filsafat akhlak adalah bagaimana keberadaan dan hakikat akhlak dalam kehidupan manusia. Masalah akhlak, bukan hanya sekedar istilah yang diketahui dalam ajaran Islam lewat informasi dari al-Qur'an, hadis dan para ulama, akan tetapi lebih dari itu istilah akhlak selalu eksis dan aktual. Kenapa demikian, karena sangat erat kaitannya dengan semua aspek yang melingkari aktivitas manusia, baik hubungannya dengan sesama makhluk, dari dulu sampai sekarang, atau dari masa klasik sampai masa modern (Muhammadong, 2014).

Menurut Madkur bahwa filsafat akhlak versi Islam berupaya memadukan antara wahyu dan akal, antara aqidah dan hikmah, antara agama dan filsafat; dan berupaya menjelaskan kepada manusia bahwa (1) wahyu tidak bertentangan dengan akal; (2) akidah jika diterangi dengan sinar filsafat akan menetap di dalam jiwa dan akan kokoh di hadapan lawan; (3) agama jika bersandar dengan filsafat akan menjadi filosof sebagaimana filsafat menjadi religius (Talibo & Hasan, 2020: 25).

Histori Filsafat Akhlak

Berbagai tokoh muslim dalam falsafah akhlak dapat disebut antara lain:

1. Al-Farabi (w. 950 M). Beliau menekankan pada masalah kenegaraan. Karyanya yang terkenal *al-Ra'yu Ahli Madinati al-Fadhilah*. Al-Farabi membahas masalah etika dikaitkan dengan kehidupan bernegara. Ada enam negeri yang tidak *fadhilah*, yakni: 1) Negeri *daruriah*, yang penduduknya hanya mendapat pangan, sandang dan papan. 2) Negeri *baddalah* (kapitalis), yang mementingkan harta

-
- benda saja. 3). Negeri *Kurama* (gila hormat) yang penduduknya mementingkan kehormatan saja. 4) Negeri *Hissah wa Syahwat* (hawa nafsu) yang hanya berfoya-foya. 5) Negeri *jami'ah* (anarkis), yang penduduknya ingin merdeka melakukan keinginan masing-masing.
2. Ibnu Bajjah (w. 975 M). Pemikirannya dalam bidang akhlak antara lain: bahwa pemakaian istilah etika disejajarkan dengan istilah akhlak. Faktor rahanilah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan baik. Ibnu Bajjah menyamakan manusia dengan hewan dari sisi ego dan sikap negatif lainnya. Manusia yang mencukupkan pada akal nya saja maka ia tak ubahnya hewan.
 3. Ikhwan al-Shafa (w. 1012 M). Merupakan kelompok filosof pada abad ke-10 M di Baghdad yang selalu berdiskusi secara rahasia. Mereka adalah Abu Sulaiman al-Muqoddasi, Abu Hasan al-Zanzabi, Abu Muhammad al-Miharajni, Au fi dan Zaid bin Rifai. Diantara ajaran akhlaknya antara lain bahwa budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah. Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakekat manusia adalah jiwanya (Abdullah, 2007: 247).
 4. Ibn Miskawaih (w. 1030 M). Dalam pandangan Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan bagian dari objek pembahasan filsafat praktis (Samroni, 1994: 126). Ajaran keutamaan akhlak Ibn Miskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah (Maskawaih, 1994: 53) (*nadzar al-awsath*) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya berna fsu adalah *iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-Syarah*) dan mengabaikan nafsu (*Khumud al-Syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-Jubn*) dan nekad (*al-Tahawwur*). Posisi tengah daya berfikir adalah *al-Hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al-Safih*) dan kedunguan (*al-Balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-Adalah*). Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat. Syariat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa berna fsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.
 5. Al-Ghazali (w. 1111 M). Karya akhlaknya yang terkenal adalah *Ihya Ulum al-Din*. akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan. Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yakni kekuatan kekeuatan berfikir, hawa nafsu, dan amarah (Abdullah, 2007: 248).
 6. Al-Mawardi (w.1058). Karya beliau yang cukup monumental adalah *Adab al-Dunya wa al-Din*. Di dalam bukunya ini terpancar ajara falsafah akhlaknya yakni seputar perilaku keagamaan, perilaku keduniaan dan perilaku individual. Ketiga bahasan ini diarahkan pada idealisasi moral religious seorang muslim (Syukur, 2004: 12).
-

Respon Filsafat Akhlak terhadap Pemikiran Etika Kontemporer

Kajian akhlak dan etika memiliki kesamaan tujuan namun memiliki perbedaan dalam hal pendefinisian tujuannya. Etika sebagai bagian dari filsafat mendasarkan teorinya pada logika relatif sedangkan falsafah akhlak mendasarkannya pada wahyu transenden. Mesti diakui bahwa secara historis filsafat etika lebih dulu lahir dibandingkan wacana *akhlaq*. Sayangnya kajian terhadap falsafah akhlak ini kurang ditindaklanjuti oleh ilmuwan muslim berikutnya (Syukur, 2004: 12). Berbeda halnya dengan filsafat etika barat yang mendominasi peradaban modern sekarang. Namun demikian ada beberapa perbandingan falsafah akhlak *vis a vis* filsafat etika kontemporer pada beberapa kajian. Tujuan etika dalam pandangan filsafat tampaknya hanya berkisar untuk memperoleh kesamaan derajat bagi semua orang tanpa batasan ruang dan waktu serta ukuran baik dan buruknya dengan pendekatan akal saja. Sedangkan pola hidup serta peribadatan yang diajarkan Islam semata-mata dipersembahkan untuk Allah.

Dari poin inilah kita bisa paham bahwa permasalahan etika akan filsafatnya tidak pernah mendapatkan titik temunya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan ukuran etika itu sendiri Dalam falsafah akhlak, hakekat manusia diukur dari sisi fungsi dan kedudukannya. Seperti apa yang nyatakan oleh al-Mawardi. Bahkan Ibnu Maskawih melengkapinya dengan struktur eksistensial anatominya. Dalam upaya membentuk kesempurnaan akhlak baik Ibnu Miskawaih, al-Ghazali dan al-Mawardi menekankan pada proses pendidikan melalui akal, jiwa, dan agama. Walaupun dalam penekanan yang berbeda (Ibnu Maskawaih bercorak sosial rasional, al-Gazali bercorak monolitik sufistik sedangkan al-Mawardi sosial religious rasional dengan teori *al-nasyah*). Hal ini akan sangat berkebalikan dengan filsafat betika barat yang menafikan entitas agama (Syukur, 2004: 301).

Falsafah akhlak dalam ranah etika religius merupakan gabungan dari pandangan moralitas al-Qur'an, konsep teologis, kategori filsafat dan plus aroma sufistik. Karena itulah bila dihadapkan secara *face to face* akan terdapat tiga hal: *Pertama*, falsafah akhlak menerima konsep falsafah etika. Keduanya bisa dipersamakan dari sisi konsep moral agar dapat dibedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Kedua*, falsafah akhlak mengoreksi konsep falsafah etika. Dari segi sumber falsafah akhlak merupakan ajaran yang menuntut kepercayaan dan pengabdian. Sementara etika bukan kepercayaan yang menuntut pengabdian Falsafah akhlak juga memberikan koreksi terhadap aliran-aliran dalam filsafat etika sekaligus memberikan solusi etika religius yang Islami. Seperti ketika falsafah akhlak mengoreksi aliran hedonisme dengan ajaran *qona'ah*. *Ketiga*, falsafah akhlak melengkapi konsep falsafah etika. Dalam wacana falsafah akhlak diajarkan dua jenis alam, dunia dan akhirat sedangkan dalam falsafah etika hanya alam fana saja. Falsafah akhlak melengkapi wacana falsafah etika bahwa sumber pengetahuan bukan hanya akal, tapi juga wahyu dan intuisi (Kartanegara, 2007: 46). Falsafah Akhlak Islam tidak menolak rasionalitas akal, tetapi melengkapinya dengan instrumen wahyu. Seperti ditemukan dalam falsafah Mulla Shadra yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan itu: *burhan* (akal), *'irfan* (intuisi) dan *Qur'an* (wahyu).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa antara filasafat akhlak dan filsafat etika memiliki hubungan, yakni sama-sama mempelajari tentang konsep nilai baik atau buruk, serta benar dan salah. Perbedaan fundamental antara falsafah akhlak dan etika yakni dari sumber acuannya. Akhlak mengacu pada wahyu dan etika mengacu pada rasionalitas. Falsafah akhlak mengalami kemandegan pengkajian pada *term modern*. Berbeda dengan pemikiran etika kontemporer yang dimana-mana diberlakukan.

Dari temuan di dalam pembahasan maka hasil artikel ini mengimplikasikan kepada umat muslim untuk menjadikan falsafah akhlak menjadi alternatif pengembangan etika kontemporer, baik pada fungsi menerima, mengoreksi maupun melengkapi etika kontemporer. Pada tataran teoritis dan praktis, falsafah akhlak mesti lebih diperdalam dalam upaya merespons ragam fenomena pemikiran kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Baihaqi, A. B., & Al-Kubra, S. (2003). *Sunan al-Kubra, Juz 10* (Cet. III). Dar-al kitab Ilmiah.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. I. (2003a). Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5. In *terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi* (Cet. 1). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. I. (2003b). Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6. In *terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi* (Cet. 1). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Amin, A. (n.d.). *Kitab al-Akhlaq*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 24–38. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Dalimunthe, S. S. (2018). *Filsafat pendidikan islam sebuah bangunan ilmu islamic studies* (Cet. I). Deepublish.
- Imam, A.-G. (1961). *Ihya 'Ulum al-Din* (Juz III). Masyhad al-Husaini.
- I pandang. (2017). Filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika modern dan mistisisme islam serta kemanusiaan: dilema dan tinjauan masa depan. *KURIOSITAS*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Ma'luf, L. (n.d.). *Qamus al-Munjid*. al Maktabah Karulikiyah.
- Maskawaih, I. (1994). Tahdzib al-Akhlaq. In *Terj. Zainun Kamal*. Mizan.
- Masse, R. A. (2016). Wanita dan pembinaan moral (suatu analisis filsafat akhlak). *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2), 247–267. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v9i2.351>
- Muhammadong. (2014). Filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika modern. *Jurnal Edukasi*, 17(1), 22–31.
- Naisbit, J. (1991). *Mega trends 2000*. Avon Book.
- Safii. (2016). Ibn Miskawaih: Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 209–

222. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.344>

Samroni, A. (1994). *Akhlaq fi al-Islam wa al-Falsafah Qodimah*. Dar al-Nafais.

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah. Volume 6* (Cet. 1). Lentera Hati.

Syukur, S. (2004). *Etika Religius*. Pustaka Pelajar.

Talibo, I., & Hasan, F. (2020). Filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika modern. *Potret Pemikiran*, 24(1), 47–57. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1006>

Yunus, A. H. (n.d.). *Dairat al Ma'arif, Juz II*. Al-Sya'b.